

**Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam
(Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)**

Asmaun Sahlan¹

Abstracts

Character building is an urgent need for Indonesia, specifically in improving the characters of current youth. Character education in the Islamic perspective equate as moral. As Holy Qur'an being the foundation of Islam in all areas of life including on the question of morality; God in His Word, which means "And truly you are (Muhammad) of noble character." Therefore it may also be concluded that Prophet Muhammad, was sent to earth no other but to meliorate the human kind. Thus, the character education in the Islamic perspective is necessary, especially in Islamic educational institutions. Hence, from a variety of issues related to morality, the Islamic educational institutions are ideally capable of implementing the character education within perspective of Islam in the form of honesty, a sense of responsibility, intelligence improvement, with attention to health and hygiene, as well as awareness and creativity.

Keywords : *Character Education, Islamic Perspective, Educational Institution*

Pendahuluan

Melihat perkembangan atau pergolakan di dunia pendidikan pada sekarang ini utamanya dalam segi moral atau nilai yang dimiliki oleh para siswa yang ada di lembaga pendidikan baik tingkat SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA tidak mencerminkan pada tujuan pendidikan Nasional. Padahal tujuan pendidikan untuk mengantarkan peserta didik pada porsinya yaitu “memanusiakan manusia”, (Depdiknas, 2003:43) sehingga dengan demikian jelas bahwa pendidikan sangatlah mulia. Namun dalam prakteknya, utamanya ketika dilakukan oleh praktisi pendidikan di lapangan masih jauh dari harapan, sehingga hal inilah yang perlu diadakan sebuah evaluasi secara menyeluruh atas segala aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Dengan demikian, apa yang salah dalam penerapan pendidikan di sekolah? Apakah gurunya tidak profesional? Apakah manajemen sekolah tidak jelas? dengan demikian, perlu ada sebuah analisa terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Dengan hasil analisa tersebut, maka jelas bahwa dalam pelaksanaan pendidikan terdapat sebuah

¹ Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jl. Gajayana No. 50 Malang

ketimpangan yaitu hanya mementingkan hasil dari pada proses. Sehingga hal inilah yang menjadi permasalahan yang harus diselesaikan dan ditemukannya solusi dalam permasalahan tersebut, utamanya yang berkaitan dengan karakter yang terjadi di kalangan para siswa atau siswi. Seperti para siswa melakukan tawuran antar teman ataupun antar sekolah, mencorat-coret bajunya pada waktu pengumuman lulusan Ujian Nasional (UN), minum-minum alkohol dan contoh yang lainnya.

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving dan action*. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak” secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. (Mansur Muslich, 2011:21) Sebab pada dasarnya, anak yang berkarakter rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah sehingga anak berisiko atau berpotensi besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri.

Hal itulah peran pendidikan karakter dalam menangani dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh peserta didik. Pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam, mungkin lebih baik daripada penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan lainnya, hanya saja apakah hal tersebut sesuai dengan pandangan masyarakat, karena mereka merupakan sekelompok orang yang merasakan tentang bagaimana pendidikan karakter diterapkan di lembaga pendidikan Islam.

Dengan penjelasan tersebut, maka penulisan tentang pendidikan karakter dalam pandangan Islam sangatlah *urgen*, melihat kajian ini sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang ada pada saat ini. Bagaimana konsepsi tentang pendidikan karakter? Bagaimana konsep tentang pendidikan karakter dalam perspektif Islam? Bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam Islam di lembaga pendidikan Islam? Dengan beberapa permasalahan ini, maka penulis akan menyajikan yang berkaitan dengan problematika yang terjadi di lembaga pendidikan Islam. Karena kadangkala lembaga pendidikan Islam dalam pendidikan karakter yang diajarkan masih belum maksimal, sehingga dengan tulisan inilah akan bisa membantu dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam ke depan.

Konsepsi tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam konteks pendidikan karakter, maka dapat dipaparkan bahwa istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*charakter*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak (Oxford). (Sofwan Amir, dkk, 2011:4) Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. (Fathul Mu’in, 2011:293) Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari “*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*”. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Dengan penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga. Pada era sekarang ini, pendidikan karakter sangatlah *urgen* untuk membantu dalam menghadapi krisis moral yang melanda bangsa Indonesia. Dengan demikian, maka *trend* pendidikan mengalami pergeseran orientasi yang menempatkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya melalui pendidikan dan latihan dengan beragam jenis, jenjang, sifat dan bentuknya. Pendidikan manusia Indonesia seutuhnya diidealisasikan menjadi titik puncak tercapainya pendidikan yang saat ini menjadi dambaan bangsa Indonesia. Sosok yang diidolakan belum juga dihasilkan, maka

lembaga pendidikan dijadikan ekspektasi alternatif sebagai instrumen utama proses kemanusiaan dan pemanusiaan, yaitu menghargai dan memberi kebebasan untuk berpendapat dan berekspresi. Penghargaan yang demikian adalah benih yang mulai tumbuh, dan sebagai sebuah proses kebebasan terus-menerus diperjuangkan. (Adnan Mahmud, 2005:256) Pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik dan bertanggungjawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, egaliter, pekerja keras dan karakter-karakter unggul lainnya. (Adnan Mahmud, 2005:43) Pendidikan sebagai pembentuk karakter semacam ini tidak bisa dilakukan dengan cara mengenali atau menghafal jenis-jenis karakter manusia yang dianggap baik saja, melainkan harus lewat pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang guru bertugas merawat dan menjaga agar karakter kebaikan tersebut muncul serta mendorongnya agar menjadi aktual dalam kehidupan sehari-hari, prinsip-prinsip dalam pendidikan yang tujuan utamanya adalah membentuk karakter peserta didik, antara lain: (Adnan Mahmud, 2005:44) *Pertama*, manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, yakni; kebenaran yang ada dalam dirinya dan dorongan atau kondisi eksternal yang mempengaruhi kesadarannya. *Kedua*, konsep pendidikan dalam rangka membangun karakter peserta didik sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan perbuatan. *Ketiga*, pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif dalam dirinya. *Keempat*, pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran untuk terus mengembangkan dirinya, memperhatikan masalah, lingkungannya dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya. *Kelima*, karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukan berdasarkan pilihan bebasnya.

Dengan paparan tersebut, maka jelas bahwa pendidikan karakter sangat *urgen* dalam kehidupan manusia khususnya kader-kader muda yang sebagai penerus bangsa Indonesia yang sekarang ini ditempuh dengan dekadensi moral di berbagai lembaga, termasuk dalam dunia pendidikan. Karena salah satu yang bisa memperbaiki bangsa

Indonesia ini adalah dengan memperbaiki karakter mereka, utamanya di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, khususnya di lembaga pendidikan Islam.

3. Pendekatan dalam Pendidikan Karakter

Pendekatan dalam pendidikan karakter merupakan hal penting dalam menerapkannya di lembaga pendidikan. Sebagaimana menurut Hersh, setidaknya ada lima pendekatan yang sering digunakan oleh para pakar pendidikan yaitu; (1) pendekatan pengembangan rasional, (2) pendekatan pertimbangan, (3) pendekatan klarifikasi nilai, (4) pendekatan pengembangan moral kognitif, dan (5) pendekatan perilaku sosial. (R.H. Miller J.P. Hersh & Fielding G.D, 1980:170) Terkait dengan itu, Elias mengklarifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga yaitu (1) pendekatan kognitif, (2) pendekatan afektif, dan (3) pendekatan perilaku. (J.L. Elias, 1989:42) Klasifikasi ini menurut Rest didasarkan pada tiga unsur moralitas, yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yaitu perilaku, kognisi, dan afeksi. (J.R. Rest, 1992:71).

Kajian tentang aneka pendekatan pendidikan karakter dalam pembahasan berikut didasarkan pada aneka pendekatan seperti yang telah dikaji dan dirumuskan tipologinya dengan jelas oleh Superka. Ketika menyelesaikan pendidikan tingkat doktor di University of California, Berkeley, tahun 1973 dalam bidang pendidikan menengah, Superka telah melakukan kajian dan merumuskan tipologi dari berbagai pendekatan pendidikan karakter yang berkembang dan digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam kajian tersebut dibahas delapan pendekatan pendidikan nilai berdasarkan kepada berbagai literatur dalam bidang psikologi, sosiologi, filosofi, dan pendidikan yang berhubungan dengan nilai. Selanjutnya, berdasarkan hasil pembahasan dengan para pendidik dan alasan-alasan praktis dalam penggunaannya di lapangan, berbagai pendekatan tersebut telah diringkas menjadi lima tipologi pendekatan, yaitu (1) pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), (2) pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), (3) pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), (4) pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan (5) pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*). Dengan beberapa pendekatan yang dipaparkan tersebut, maka akan mampu mempermudah penerapan pendidikan karakter.

Pendidikan Karakter dalam Islam dan Implementasinya

1. Karakter Perspektif Islam

Setelah mengetahui tentang konsepsi pendidikan karakter yang telah dijelaskan di atas, maka dalam kali ini pandangan Islam terhadap pendidikan karakter seperti apa? Apakah sama dengan akhlak? Ataukah sebaliknya?. Sebagaimana yang diungkap oleh Ahmad Tafsir bahwa karakter adalah sama dengan akhlak. (Ahmad Tafsir, 2012:IV) Sehingga dengan demikian, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak. Sebagaimana penulis identifikasi bahwa kata akhlak dalam bahasa Indonesia, biasanya diterjemahkan dengan budi pekerti atau sopan santun atau kesusilaan. (Tamyiz Burhanudin, 2001:39) Dalam bahasa Inggris, kata akhlak disamakan dengan “moral” atau “ethic”, yang sama-sama berasal dari bahasa Yunani, “mores” dan “ethicos” yang berarti kebiasaan. (Ismail Thalib, 1984:4., Ahmad Warson Munawwir, 1997:364).

Secara etimologi akhlak mempunyai beberapa pengertian, sebagaimana yang disebutkan oleh beberapa tokoh diantaranya adalah: *Pertama*, Ibn Maskawaih bahwa *khuluq* atau akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa memerlukan pemikiran. (Ibn Maskawaih:25) *Kedua*, al-Ghazali bahwa *khuluk* atau akhlak adalah keadaan jiwa yang menumbuhkan perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir terlebih dahulu. (Al-Ghazali:48) *Ketiga*, Ahmad Amin bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, jika kehendak tersebut membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu tersebut akhlak. (Ahmad Amin, 1945:3) *Keempat*, Rahmat Djatnika bahwa akhlak, ‘adat atau kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang. (Rahmat Djatnika, 1992:27) Dengan penjelasan tersebut dapat dikonklusikan bahwa pengertian akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, sehingga mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.

Akhlak atau karakter sangat penting, karena akhlak adalah kepribadian yang mempunyai tiga komponen, yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Hal tersebut menjadi penanda bahwa seseorang layak atau tidak layak disebut manusia. Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

Dalam pandangan Islam bahwa pendidikan karakter dalam Islam yang memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral, yang sebagaimana diungkapkan oleh Allah dalam firman-Nya surat al-Baqarah. Yang artinya: “Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah maha pema'af lagi maha kuasa”. Dengan ayat tersebut, maka akhlak dalam Islam sangat mulia dan agung bagi orang mampu melakukannya.

Dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya bahwa: Dari Nawwas bin Sam'an al-Anshori ra. Ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah mengenai arti kebajikan dan dosa. Beliau pun bersabda, “Kebajikan itu ialah budi pekerti yang indah. Dan dosa ialah perbuatan atau tindakan yang menyesakkan dada. Padahal engkau sendiri malu perbuatan itu nanti diketahui orang”. (Fatihuddin dan Abul Yasin:133) Dari hadits tersebut jelas bahwa Nabi Muhammad SAW sangatlah memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, bahkan Nabi Muhammad dalam hadits diatas menyebutkan orang yang berakhlak adalah orang mampu melakukan kepada sebuah kebaikan. Dalam sabdanya yang lain bahwa: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.” (Fatihuddin dan Abul Yasin:133)

Dengan hadits Nabi Muhammad SAW. tersebut di atas, jelas bahwa akhlak menjadi persoalan yang sangat penting dalam kehidupan di muka bumi ini. Sebagaimana dalam hadits yang juga disebutkan oleh Rasulullah dalam sabda-Nya yang artinya: dari Abu Hurairah ra. Ia berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW: Ya Rasulullah! Siapa dari keluargaku yang berhak atas kebaktianku yang terbaik! Beliau menjawab, “Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, kemudian baru bapakmu, kemudian yang terdekat denganmu, yang terdekat!”. (Fatihuddin dan Abul Yasin:133)

Dengan berbagai penjelasan di atas, yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam perspektif Islam, maka dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam sama halnya dengan “akhlak”. Sehingga pendidikan karakter dalam pespektif Islam

lebih menitikberatkan pada sikap peserta didik, yang hal tersebut pada kehendak positif yang dibiasakan, sehingga dia mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran lebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kedudukan Akhlak

Adapun kedudukan akhlak dalam Islam amatlah penting, sebagaimana disebutkan dalam Hadits Rasulullah SAW, yang artinya “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia”. (Fatihuddin dan Abul Yasin:133) Bahkan, dikatakan bahwa definisi agama adalah berakhlak mulia, sebagaimana Hadits Rasulullah SAW.: “Rasulullah ditanya: ”Apakah agama itu? Beliau menjawab: “Agama adalah akhla mulia”. Berakhlak mulia adalah bukti kesempurnaan iman, sebagaimana Hadits Rasulullah SAW.: “Sesungguhnya orang mukmin yang paling mulia adalah yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baiknya kalian adalah yang paling baik terhadap istri-istrinya”. Berakhlak mulia menjadi penyebab masuk surga dan selamat dari api neraka, sebagaimana hadits Rasulullah SAW.: “Sesungguhnya Rasulullah SAW. Ditanya tentang (penyebab) banyaknya orang masuk surga, beliau menjawab: “Bertaqwalah kepada Allah SWT. Dan berakhlak mulia”. Dan beliau ditanya tentang (penyebab) banyaknya orang masuk nereka, beliau menjawab: “mulut dan kemaluan (akhlak tercela)”. (Fatihuddin dan Abul Yasin:133).

Islam menganjurkan agar kita berakhlak mulia dengan mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW., karena dalam diri beliau terdapat suri tauladan yang baik. (QS. Al-Qalam:4., QS. Al-Ahzab:21) Dalam konflik, Islam menempuk tindakan preventif dengan cara menghadapi perbuatan buruk dengan perbuatan baik, dengan demikian permusuhan dapat berubah menjadi persahabatan. (QS. Fushilat:34., QS. Al-Mu'minin:96) Islam juga mengajak manusia untuk bersegera memohon ampun kepada Allah SWT. seraya menafkahkan hartanya, menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain. (QS. Ali Imran:133-134).

Dengan demikian jelas bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam memang diidentik dengan kata-kata “akhlak”, sehingga pendidikan tersebut selalu bermuara pada akhlak. Selain itu pula, akhlak merupakan corak seseorang atau penentu bahwa orang tersebut baik ataupun buruk, sehingga dengan inilah akhlak selalu dijadikan penentu paling terdepan dalam setiap persoalan. Termasuk dalam membangun bangsa Indonesia, khususnya dalam pembinaan anak-anak muda.

3. Penerapan Pendidikan Karakter

Penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam memang diperlukan, mengingat bangsa Indonesia sekarang ini khususnya yang terjadi pada kalangan muda, yakni terjadi dekadensi moral, seperti melakukan tawuran antar siswa, minum-minuman alkohol, dan bahkan melakukan hubungan seks di luar nikah. Dengan penerapan pendidikan karakter inilah, diharapkan mampu membantu terhadap perkembangan karakter anak muda, khususnya yang masih duduk di bangku sekolah.

Berbagai penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam, baik di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), maupun di Madrasah Aliyah (MA) di antaranya adalah: (1) Terbiasa berperilaku bersih, jujur dan kasih sayang, tidak kikir, malas, bohong, serta terbiasa dengan etika belajar, makan dan minum. (2) Berperilaku rendah hati, rajin, sederhana, dan tidak iri hati, pemaarah, ingkar janji, serta hormat kepada orang tua dan mempraktekkan etika mandi dan buang air. (3) Tekun, percaya, tidak boros dan hormat kepada tetangga. (4) Terbiasa hidup disiplin, hemat, tidak lalai serta suka tolong menolong, bertanggung jawab dan selalu menjalin silaturahmi. (5) Berhati lembut, bekerja keras, tekun dan ulet, dinamis total dan produktif, sabar dan tawakkal serta loyal, terbiasa beretika baik dalam perilaku sehari-hari. (6) Terbiasa berfikir kritis, sederhana, sportif dan bertanggungjawab. (7) Terbiasa berperilaku qana'ah, toleran, peduli terhadap lingkungan dan budaya serta tidak sombong, tidak merusak, tidak nifak dan beretika baik dalam pergaulan. (8) Terbiasa khusnudzan, terbuka, hati-hati, gigih, berinisiatif, rela berkorban & tidak terbiasa su'udzan terhadap Allah SWT, tidak tamak dan hasud, tidak riya', tidak aniaya serta terbiasa berpakaian dan berhias yang sopan dan menghormati tamu. (9) Terbiasa bertobat, roja, optimis, dinamis, lugas, berfikir kritis, demokratis, mengendalikan diri, tidak melanggar HAM, dan menghormati hasil karya orang lain dan kaum lemah. (10) Terbiasa berperilaku ridha, produktif, obyektif, rasional dan dapat beriteraksi serta bersosialisasi dalam kehidupan plural berdasarkan etika Islam.

Berbagai karakteristik pendidikan karakter yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam sangatlah komplit, tidak hanya pada kejujuran saja, akan tetapi juga terkait dengan bagaimana mereka menjadi anak yang selalu terbiasa hidup disiplin, hemat, berfikir kritis, berperilaku qana'ah, toleran, peduli terhadap lingkungan, tidak sombong, optimis, terbiasa berperilaku ridha, produktif, dan obyektif.

Penutup

Dengan beberapa paparan yang telah disebutkan di atas, maka jelas bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah “karakter” sama halnya dengan “akhlak”. Sehingga pendidikan karakter dalam perspektif Islam lebih menitikberatkan pada sikap peserta didik, yang hal tersebut pada kehendak positif yang selalu dibiasakan, sehingga mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran terlebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari.

Kedudukan akhlak sangatlah *urgen* dalam kehidupan manusia, sehingga Allah mengutus Nabi Muhammad SAW. ke muka bumi ini adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Akhlak adalah corak seseorang atau penentu bahwa orang tersebut baik ataupun buruk, sehingga dengan inilah akhlak selalu dijadikan penentu paling terdepan dalam setiap persoalan, termasuk dalam membangun bangsa Indonesia.

Penerapan pendidikan karakter yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam sangatlah komplit, tidak hanya pada kejujuran saja, akan tetapi juga terkait dengan bagaimana mereka menjadi anak yang selalu terbiasa hidup disiplin, hemat, berfikir kritis, berperilaku qanaah, toleran, peduli terhadap lingkungan, tidak sombong, optimis, terbiasa berperilaku ridha, produktif, dan obyektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum Al-Din, III*, Beirut: Dar Al-Fikr.
- Amin, Ahmad. 1945. *Al-Akhlaq*, Kairo: Al-Amiriyah.
- Amri, Sofan. dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Assegaf, Abd. Rachman, 2011. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Burhanudin, Tamyiz. 2001. *Akhlaq Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Djatnika, Rahmad. 1992. *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Elias, J.L. 1989. *How to Teach About Values: An Analytic Approach*, Florida: Obert E. Krieger Publishing Co., Inc.
- Fatihuddin dan Abul Yasin, *Himpunan Hadist Teladan Sohih Muslim*, Surabaya: Terbit Terang.
- Harahap, Syahrin. 2005. *Penegakan Moral Akademik di Dalam dan Luar Kampus*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hersh, R.H. Miller J.P. dan Fielding, G.D. 1980. *Model of Moral Education: An Appraisal*, New York: Longman, Inc.
- Ibn Maskawaih, *Tahdib al-Akhlaq wa Tathir al-'Araq*, Mesir: tp.
- Mahmud, Adnan. 2005. *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul dan Dian Andayan. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Rosda Karya.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik Urgensi Pendidikan Pregresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orangtua*, Yogyakarta: ArRuzzmedia.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresip.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Rest, J.R. 1992. *Komponen-komponen Utama Moralitas*. Dalam Kurtines, W.M. & Gerwitz, J.L. (Ed.), *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral*, (Terj.) Soelaeman, M.A. & Dahlan, M.D, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Thalib, Ismail. 1984. *Risalah Akhlak*, Yogyakarta: Bina Usaha.
- Undang-Undang RI Nomor 20 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.